

## PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR: MERANGKUL PERBEDAAN DAN MEMBANGUN TOLERANSI DI KECAMATAN PASEH KABUPATEN SUMEDANG

**Dimas Alfazri, Rifki Adit Tia Permana, Natasya Dwi Meilany Putri, Wijana, Tedi Supriyadi**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*dimasalfazrikasep2004@upi.edu, rifkiadittiap14@upi.edu, natasyadwi8@upi.edu, wijana05@upi.edu, tedisupriyadi@upi.edu*

### Abstract

*Article History*      *This article explores the implementation of inclusive Islamic education in elementary schools to foster a fair, open, and respectful learning environment. It highlights how Islamic stories, open discussion, and mutual respect can cultivate tolerance among students. The study employs a case study method, involving Islamic Education (PAI) teachers from five elementary schools in Paseh District, Sumedang Regency. The findings reveal the crucial role of PAI teachers in developing students' tolerance through their examples, diverse teaching strategies, and the use of varied media. Examples of inclusive practices include adjusting teaching methods, disseminating relevant materials, and creating a classroom atmosphere that considers students' diverse backgrounds. However, the research also identifies existing challenges, such as teachers lacking the skills to support students with special needs, insufficient understanding of individual differences, and inadequate collaboration between schools and parents. Consequently, the article emphasizes the necessity of supportive policies, strong collaborative efforts, and ongoing teacher training to address these issues. Ultimately, it underscores the importance of integrating Islamic teachings, multicultural values, and the principle of inclusiveness within religious education.*

*Received : 27-05-2025*  
*Revised : 31-05-2025*  
*Accepted : 25-07-2025*

**Keywords:**  
*Inclusiveness,  
Tolerance  
Islam,  
Teacher  
Diversity,*

### Pendahuluan

Inklusivitas dalam pendidikan Islam di sekolah dasar bertujuan untuk menjadikan lingkungan belajar yang ramah bagi seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Pendidikan ini memberikan peluang yang sama kepada setiap anak tanpa adanya melihat perbedaan baik dari latar belakang atau kebutuhan khusus (Sekarayu and Satria 2023: 157). Seperti pada surat Al-Hujurat ayat 13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati sesama manusia (Putri et al. 2024). Selain itu, Pendidikan Islam memfokuskan pentingnya pendidikan bagi semua, tanpa adanya diskriminasi, mempromosikan pendidikan sosial dan rasa hormat di antara siswa (Sarima 2023:30). Prinsip-prinsip kesetaraan, martabat, dan keadilan sosial merupakan inti

dari ajaran Islam, yang menganjurkan pendidikan yang adil bagi semua individu (Nuryana et al. 2024: 16). Ajaran Islam berpusat pada prinsip kesetaraan, martabat, dan keadilan sosial, yang mendukung pendidikan yang adil bagi semua.

Meskipun adanya nilai-nilai inklusifitas didalam pembelajaran, pada pelaksanaan pendidikan inklusif masih dihadapkan dengan berbagai tantangan. Yaitu, banyak pendidik tidak cukup siap dalam mengatur ruang kelas yang beragam, yang mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus (Nutfiyeva 2024: 53). Dengan hal tersebut, sangat penting untuk mendidik dan melibatkan mereka. (Anggreani et al. 2024: 76). Selain itu, banyak sekolah yang tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif secara efektif. Hal ini terutama terlihat di negara-negara berkembang di mana sumber daya keuangan terbatas (Sijuola and Davidova 2022: 104). Serta, masalah utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif adalah pendekatan belajar yang belum dapat disesuaikan. Akibatnya dari permasalahan tersebut, tingkat toleransi siswa masih rendah dan akses pendidikan untuk siswa yang berkebutuhan khusus menjadi terbatas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendekatan Islam melalui prinsip *rahmatan lil'alam* dapat dijadikan sebagai strategi utama. Prinsip ini mengajarkan rasa kasih sayang dan rasa hormat terhadap sesama manusia, sehingga relevan dalam membangun nilai-nilai yang diberikan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah dasar Islam (Haris and Cahyadi 2021: 89). Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam seperti rasa hormat, kepedulian, dan saling membantu, sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung bagi setiap siswa (Nurfadila, Kurrahman, and Rusmana 2024: 201). Inklusivitas dapat diperkuat melalui prinsip kepemimpinan Islam yang menekankan komunikasi dan kecerdasan yang efektif. Dengan menerapkan prinsip ini, sekolah dapat mempererat hubungan antar siswa serta membangun budaya saling menghormati. Selain itu, pendekatan Islam juga mendorong kolaborasi, seperti dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan. Kolaborasi ini berperan penting dalam mengatasi hambatan dan mewujudkan lingkungan sekolah yang lebih terbuka dan inklusif (Dewanti, Hermanto, and Azizah 2024: 60).

Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan inklusif (Sekarayu and Satria 2023: 201). Oleh sebab itu, Untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam pendidikan inklusif, guru harus dilatih dengan baik. Ini termasuk program pelatihan pra-layanan dan in-service yang berfokus pada praktik inklusif dan kebutuhan pendidikan khusus (Nandini and Haseentaj 2014:35). Selain itu, kurikulum harus sesuai dengan prinsip inklusif, Sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan, kurikulum harus mengakomodasi keberagaman ini agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif (Nurjannah and Hermanto 2023: 45). Kerangka kerja ini menekankan bahwa sekolah, masyarakat, dan kebijakan publik harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Vieira et al. 2024). Ini termasuk mengenali dan memenuhi kebutuhan unik semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Esnard and de Miranda 2022: 97). Kolaborasi ini membantu membangun jaringan dukungan yang memenuhi berbagai kebutuhan siswa (Sari et al. 2023: 24).

Pendidikan inklusif memiliki peran besar dalam menumbuhkan toleransi beragama melalui penerapan nilai-nilai keagamaan, peran guru, dan pengembangan kurikulum yang inklusif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di beberapa sekolah inklusif menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar inklusif membantu siswa dari berbagai latar belakang agama berkembang dalam sikap toleransi, saling menghormati, dan kerja sama (Fadilah 2024:58). Dalam penelitian ini, pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menciptakan karakter toleransi beragama dipelajari dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan fenomenologis. Survei, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum telah mengintegrasikan nilai toleransi; guru secara aktif mengajarkan dan meneladkan sikap toleran; dan kegiatan keagamaan dan komunitas berperan dalam memperkuat nilai toleransi di sekolah (Sirojudin 2024: 77).

Penelitian ini mengutamakan pendekatan pedagogis seperti pembelajaran kooperatif dan pengajaran yang berbeda melalui tinjauan literatur. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya membantu siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan, membangun budaya yang menghormati satu sama lain, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang empati dan bertanggung jawab (Moçambique and Sommerschild 2023: 231). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap cara siswa menerima keberagaman di sekolah dasar berbasis inklusi Penelitian ini mengkaji berbagai sumber tertulis dengan menggunakan metodologi studi literatur yang melibatkan dokumentasi dan analisis isi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mempengaruhi sikap siswa untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa. Pendidikan multikultural harus diterapkan di sekolah. Guru harus mengajarkan siswa toleransi (Zamroni et al. 2024: 64).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat jelas bahwa pendidikan inklusif berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui penguatan kurikulum, peran guru, dan penerapan nilai-nilai agama dalam pembelajaran (Moçambique & Sommerschild, 2023: 96). Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek makro seperti lingkungan sekolah secara umum, atau pada pengintegrasian nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum tanpa secara spesifik menggambarkan dinamika interaksi sosial siswa di kelas inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi sosial antar siswa dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar inklusif dapat menjadi media yang efektif dalam membangun karakter toleransi beragama. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada pengintegrasian secara konkret antara pendidikan agama Islam, praktik inklusif, dan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sehari-hari, yang belum pernah dikaji secara simultan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendidikan Islam inklusif di sekolah dasar dalam upayanya merangkul keberagaman dan menumbuhkan sikap toleransi. Pemilihan pendekatan ini dinilai tepat karena mampu mengkaji fenomena yang kompleks dalam konteks nyata dan spesifik di lokasi tertentu. Yona (2014: 45) menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti dan mencari solusi atas berbagai permasalahan atau fenomena yang muncul, khususnya dalam ranah ilmu-ilmu sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Creswell menegaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menganalisis fenomena secara komprehensif melalui pengumpulan data yang beragam dan mendalam (Asoque and Musico 2024: 98).

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAI dari lima sekolah berbeda di Kecamatan Paseh, Kabupaten Sumedang. Kelima sekolah tersebut adalah SDN Paseh 1, SDN Paseh 2, SDN Cileuksa, SDN Parumasan, dan SDN Sukamulya yang merupakan sekolah dasar di Kecamatan Paseh, Kabupaten Sumedang. Guru PAI dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memegang peranan strategis dalam melaksanakan pendidikan Islam inklusif sekaligus membentuk sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi penyusunan instrumen, pengajuan izin, serta koordinasi dengan kepala sekolah dan guru partisipan, termasuk penjadwalan observasi dan wawancara. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui observasi proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa, serta wawancara mendalam dengan guru PAI terkait strategi pendidikan Islam inklusif dan pembentukan toleransi siswa. Tahap ketiga adalah analisis data yang mencakup reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh temuan yang valid mengenai penerapan pendidikan Islam inklusif di sekolah dasar.

Lokasi sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian ini adalah SDN Paseh 1 di wilayah Paseh Kidul, SDN Paseh 2 di wilayah Paseh Kaler, SDN Cileuksa yang berlokasi di Jalan Legok Congeang Nomor 108, Legok Kaler, SDN Parumasan di Paseh Kaler, dan SDN Sukamulya di Paseh Kidul. Guru Pendidikan Agama Islam dari sekolah tersebut dipilih sebagai peserta karena memiliki peran strategis dalam penerapan nilai-nilai Islam yang inklusif dan pembentukan karakter toleransi di kalangan siswa sekolah dasar.

Pengumpulan data didalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan format semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur ini yaitu untuk mengenali masalah dengan lebih bebas, di mana partisipan diberi kesempatan untuk mengungkapkan pandangan serta menyampaikan gagasan-gagasan mereka (Wilinny et al. 2019: 36). Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas, terutama terkait interaksi inklusif yang terjadi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, dan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membangun toleransi antar siswa. Instrumen yang dilakukan dalam proses ini antara lain pedoman observasi, pedoman wawancara, perekam

suara untuk mendokumentasikan hasil wawancara, dan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat informasi penting yang ditemukan selama kegiatan pengumpulan data.

Proses analisis diawali dengan transkripsi lengkap seluruh hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan proses pembacaan berulang untuk menemukan tema-tema inti terkait implementasi pendidikan Islam inklusif dan penguatan toleransi di sekolah dasar. Data yang ditemukan kemudian diberi kode dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang relevan untuk memudahkan proses penafsiran makna. Selanjutnya, temuan yang diperoleh dianalisis secara mendalam dan dikaitkan dengan teori-teori yang sesuai untuk menambah reliabilitas hasil penelitian. Proses ini dilakukan secara berulang dan mendalam agar analisis yang dihasilkan valid, komprehensif, dan mampu mencerminkan keadaan riil di lapangan. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi sumber dan member check untuk menjamin keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh.

## **Pembahasan**

### **Pemahaman Konsep Pendidikan Islam Inklusif**

Pendidikan Islam inklusif adalah kerangka kerja pendidikan yang menyoroti prinsip-prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keragaman. Pentingnya gagasan ini adalah untuk menawarkan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dalam lingkungan yang ramah, adil, dan mendukung.

Dari hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar, memperkuat pemahaman diatas. (wawancara, Jelita: 2025) menjelaskan *“Menurut saya pendidikan Islam inklusif adalah pembelajaran yang terbuka karena inklusivitas menandakan kebebasan dan keterbukaan. Pendidikan Islam inklusif memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa, tanpa memandang agama, ras, budaya, atau latar belakang. Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang dalam iklim toleransi”*.

Sejalan dengan ini, (wawancara, Mutia: 2025) menegaskan *“Bagi saya, pendidikan Islam inklusif adalah pendidikan yang menjangkau semua anak tanpa memandang latar belakang, kemampuan, agama, atau status sosial mereka. Dalam ajaran Islam, kita diajarkan untuk menerima dan menghargai setiap perbedaan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, terutama dalam pelajaran agama, kami berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya”*. Pandangan keduanya, menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif dipahami sebagai bentuk dari penerapan nilai-nilai Islam seperti toleransi, persamaan hak, dan penghargaan terhadap keberagaman siswa.

Selanjutnya, (wawancara, Swardi: 2025) menambahkan *“Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang tidak membedakan keragaman fisik dan sosial. Di sekolah umum, khususnya sekolah kami, ada beberapa anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda, baik dari segi kemampuan, kondisi fisik, maupun latar belakang sosial yang membutuhkan perhatian khusus. Sebagai guru, kami berusaha membantu mengakomodasi keberagaman tersebut, baik dari segi fisik, sosial, agama, maupun perbedaan dari mayoritas, agar semua anak dapat belajar secara optimal”*. Dengan demikian, (Wawancara, Ekawati: 2025)

menegaskan bahwa pendidikan inklusif mencakup penerimaan dari keberagaman kondisi fisik, sosial, dan latar belakang siswa, serta pentingnya peran guru dalam mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam inklusif adalah pendekatan yang terbuka dan setara yang menghargai perbedaan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan siswa, serta memberikan kesempatan yang adil kepada semua anak untuk belajar dan berkembang dalam suasana yang bersahabat dan penuh toleransi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, ramah, dan tersedia bagi setiap siswa. Metode ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Sebagai bagian dari akhlak mulia yang diperintahkan dalam Al-Qur'an, pendidikan Islam yang berorientasi multikultural menggabungkan nilai-nilai kesetaraan, toleransi (*tasāmuh*), dan kasih sayang (*rahmān*) (Handriawan 2018: 201). Dalam kehidupan nyata, pendidikan inklusif memerlukan komitmen dari berbagai pihak, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mengedepankan sikap toleran dan menghargai keberagaman siswa. Sistem layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) harus dimasukkan ke dalam pendidikan formal dalam upaya membangun sistem yang dapat diakses oleh semua siswa (Tanjung et al. 2022: 32). Konsep ini sangat penting untuk menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari diskriminasi (Mubarok and Yusuf 2024: 14).

Berdasarkan temuan wawancara dan studi literatur, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam inklusif membawa nilai-nilai keterbukaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman siswa. Konsep ini selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Dalam praktiknya, keberhasilan pendekatan ini bergantung pada peran aktif guru, terutama dalam menciptakan proses pembelajaran yang responsif terhadap berbagai kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan Islam inklusif tidak hanya relevan dalam konteks pedagogis, tetapi juga merupakan refleksi nyata dari praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan pendidikan di sekolah dasar.

### **Peran Pendidikan PAI dalam Membangun Toleransi**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi sejak dini. Dengan pemahaman ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang, saling menghargai, dan hidup rukun, para siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada. Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan beradab.

Dari hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar, memperkuat pemahaman di atas. (wawancara, Jelita: 2025) menyatakan *“Menurut saya, fungsi utama guru PAI adalah sebagai motivator dan inspirator. Selain memberikan ilmu dan nasihat, seorang guru juga harus menjadi teladan yang baik. Misalnya dengan menghargai perbedaan, seperti menghormati mereka yang bukan muslim. Anak-anak biasanya akan meniru apa yang mereka saksikan dari orang dewasa, terutama gurunya. Jika guru menunjukkan perilaku yang*

*baik, mereka akan menirunya. Namun jika guru memberikan contoh yang tidak baik, anak juga bisa terpengaruh. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat penting untuk menjadi motivator dan inspirator bagi siswa".* Guru PAI memerankan peranan penting sebagai motivator dan teladan. Sikap dan perilaku guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal menghargai perbedaan dan mencontohkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pernyataan (wawancara, Mutia: 2025) *Pentingnya guru PAI sangat penting, karena kami tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga menanamkan moral. Guru PAI harus mencontohkan salat, menunjukkan kesabaran ketika menghadapi perbedaan, dan terus-menerus menanamkan gagasan bahwa Islam mempromosikan perdamaian, rasa saling menghormati, dan kasih sayang. Apabila prinsip-prinsip ini ditanamkan sejak usia dini, dengan berkah dari Allah, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang baik dan berpikiran terbuka".* Guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai moralitas, perdamaian, toleransi, dan kasih sayang. Sifat-sifat teladan seperti kesabaran dan konsistensi dalam mewujudkan ajaran Islam adalah kunci bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berpikiran terbuka dengan karakter yang baik.

Sedangkan menurut (wawancara, Renaldi: 2025) bahwa *"Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai sumber motivasi dan teladan yang menunjukkan perilaku positif kepada siswa. Dalam kapasitas saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya tidak hanya menyampaikan materi agama dari sisi pengetahuan saja, tetapi saya juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, termasuk di dalamnya adalah toleransi".* Guru PAI berfungsi sebagai pendidik dan pembentuk karakter, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai moral, etika, dan toleransi. Guru harus mampu menjadi sumber inspirasi dan teladan positif bagi siswa dalam kehidupan beragama dan sosial.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai teladan, motivator, dan arsitek moralitas, menanamkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini melalui ajaran dan perilaku nyata.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendidikan inklusif sangat strategis. Sebagai figur teladan dan pembentuk karakter, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran secara lisan tetapi juga harus menunjukkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilaku mereka dalam interaksi sehari-hari di kelas. Perkembangan moral siswa dipengaruhi secara langsung oleh contoh ini, terutama dalam hal empati dan perbedaan penerimaan. Menurut Hadi (2017: 23) pendidikan Islam berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang mencakup nilai-nilai pribadi dan sosial, mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab dan menghargai keberagaman. Penanaman nilai-nilai inklusif sejak dini dapat membantu membentuk siswa yang ramah, toleran, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat yang beragam. Karakter pendidikan adalah dasar untuk pengembangan karakter yang positif, seperti sikap toleran dan terbuka (Febriyanti, Mulyadiprana, and Nugraha 2021:55). Pembentukan karakter siswa di pendidikan dasar mencakup pengalaman sosial dan interaksi di sekolah selain pembelajaran akademik. Oleh

karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif, nilai-nilai karakter harus dimasukkan ke dalam kurikulum (nofianti 2023:78).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan toleransi pada siswa sangatlah penting, terutama di jenjang sekolah dasar. Melalui keteladanan, motivasi, dan penanaman nilai-nilai moral, guru PAI tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter anak, menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan, dan hidup rukun. Nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kesabaran, dan saling menghormati menjadi landasan bagi terciptanya generasi yang terbuka, inklusif, dan berakhlak mulia. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, PAI juga menumbuhkan individu yang mampu beradaptasi dengan masyarakat yang beragam.

### **Praktik Inklusivitas dalam Pembelajaran**

Praktik inklusi dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, adil, dan terbuka bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Guru memiliki peran penting dalam memberdayakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

Dari hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar, memperkuat pemahaman diatas. Pernyataan (wawancara, Jelita: 2025) *“Biasanya dalam model pendidikan, kami bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk bersikap toleran terhadap satu sama lain. Hal ini dapat dicapai oleh saya sebagai guru atau oleh guru-guru lain. Kami mengajarkan toleransi dalam pendidikan, terutama karena ada banyak siswa non-Muslim di sekolah. Terkadang anak-anak secara spontan dapat membicarakan perbedaan antara mereka dan orang lain yang mereka amati. Akan tetapi, kami berusaha memberikan penjelasan yang mudah dipahami mengenai perbedaan-perbedaan tersebut untuk membimbing mereka semaksimal mungkin”*. Berdasarkan (wawancara, Jelita: 2025), membangun toleransi pada siswa harus dimulai sejak dini, terutama di lingkungan sekolah yang beragam. Beliau juga mengatakan bahwa perbedaan yang muncul dalam percakapan anak-anak sebenarnya memberikan kesempatan untuk mendidik mereka dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.

Berbeda dengan itu, (wawancara, Mutia: 2025) berpendapat *“Di sekolah kami, ada arahan dari kepala sekolah dan kurikulum yang menekankan pentingnya pembelajaran inklusif. Hal ini tercermin dalam RPP yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang siswa. Kami juga mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif. Dalam mengajar PAI, saya menyampaikan materi dengan cerita, gambar, dan contoh sehari-hari sehingga mudah dipahami. Saya juga menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga semua siswa merasa diterima dan berani mengajukan pertanyaan”*. Beliau juga mengatakan bahwa menerapkan pendidikan inklusif di sekolahnya telah mendapat dukungan dari kepala sekolah dan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum. Ia menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan serta menciptakan lingkungan kelas terbuka sehingga semua siswa merasa dihargai dan nyaman berpartisipasi.



Sedangkan pernyataan dari (Wawancara, Ekawati: 2025) *“Sebagai guru PAI, saya menyesuaikan metode pembelajaran untuk setiap siswa, seperti memberikan penjelasan verbal untuk kesulitan menulis dan menggunakan berbagai metode untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Saya juga menanamkan nilai toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan fisik, sosial, dan agama, dan mendorong saling membantu di antara para siswa. Melalui pendekatan ini, saya mencoba menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar”*. Simpulan dari pernyataan (wawancara, Ekawati: 2025), mengutamakan pendekatan pengajaran yang fleksibel, dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan setiap siswa. Ia juga secara aktif menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan kerja sama antar siswa, guna menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif bagi semua, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data ini, dapat dipahami bahwa praktik inklusivitas dalam pembelajaran dilakukan dengan merangkul perbedaan, menyesuaikan metode pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru PAI menciptakan lingkungan yang nyaman dan adil, dan mendukung semua siswa untuk berkembang tanpa diskriminasi.

Untuk mewujudkan praktik inklusivitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai toleransi yang ditanamkan, pendekatan pembelajaran yang disesuaikan, dan sikap yang menerima perbedaan. Guru PAI memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan adil serta memberikan dukungan kepada semua siswa untuk berkembang secara adil. Pendekatan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan unik siswa, seperti penggunaan berbagai metode pembelajaran, mendukung proses pendidikan yang inklusif ini. Menurut Aulia & Araniri (2021: 88), Salah satu strategi penting dalam pembelajaran PAI yang inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Arfa & Lasaiba (2022: 91), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi dan mengurangi diskriminasi di kalangan siswa melalui pengalaman belajar yang beragam dalam lingkungan yang inklusif. Selain itu, Jamaluddin et al. (2022: 101), menyatakan bahwa pentingnya pendidikan inklusif dalam PAI terletak pada kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa.

Praktik inklusivitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tercermin dalam upaya guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membangun lingkungan belajar yang ramah, menghargai perbedaan, dan mendorong kerja sama antar siswa. Melalui pendekatan yang fleksibel dan empatik, siswa termasuk mereka yang berkebutuhan khusus diberi ruang untuk berkembang dan belajar secara setara. Inisiatif seperti penguatan nilai-nilai toleransi, penggunaan media pembelajaran yang beragam, dan dukungan sekolah merupakan faktor krusial dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan bermakna.

### **Strategi dan Media Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif**

Strategi pembelajaran dan media memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap inklusif di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang tepat dan penggunaan media yang beragam, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menghormati perbedaan, mendorong partisipasi aktif, dan membentuk rasa saling menghormati di antara siswa.

Dari hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar, memperkuat pemahaman diatas. (wawancara, Jelita: 2025) berpendapat bahwa *“Dalam mengembangkan sikap inklusif, kami menggabungkan strategi pembelajaran yang mencakup semua siswa tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang. Melalui PAI, kami mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadis, dengan pendekatan bertahap dari kelas 1 hingga kelas 6. Selain itu, kami menggunakan media seperti film dan kartun yang mengajarkan toleransi dan memperkenalkan budaya Indonesia yang beragam. Sebagai seorang guru, kami memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan karakter mulia siswa, memastikan mereka memahami pentingnya toleransi sejak awal”*. (wawancara, Jelita: 2025) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran inklusif yang menerima semua siswa tanpa memandang latar belakang. Beliau menggunakan media seperti film dan kartun untuk secara bertahap memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman budaya Indonesia dari kelas bawah hingga kelas atas. Guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, mendorong mereka untuk memahami dan mempraktikkan rasa saling menghormati sejak usia dini.

Berbeda dengan itu, (wawancara, Mutia: 2025) menegaskan *“Dalam mengajar PAI, saya menyajikan materi yang mudah dipahami oleh semua siswa terlepas dari latar belakang mereka, menggunakan cerita, gambar, dan contoh kehidupan sehari-hari. Saya juga menggunakan kisah Nabi dan teman-temannya untuk mengajarkan saling menghormati, serta mengundang siswa untuk berdiskusi dan bermain peran tentang perbedaan pendapat. Saya akan membuat suasana kelas yang nyaman sehingga siswa merasa diterima dan berani untuk bertanya. Selain itu, saya selalu memberikan contoh langsung dalam sikap sehari-hari, karena kecerdasan guru penting dalam membentuk sikap inklusif bagi siswa”*. (wawancara, Mutia: 2025) berfokus pada penyampaian materi yang mudah dipahami dan relevan bagi semua siswa, menggunakan cerita dan contoh nyata. Ia juga mendorong diskusi dan permainan peran untuk mengajarkan rasa saling menghormati dan menerima perbedaan pendapat. Lebih lanjut, guru ini percaya bahwa mencontohkan perilaku inklusif oleh guru sangat penting dalam membentuk sikap siswa.

Selanjutnya, pendapat (wawancara, Ekawati: 2025) *“Saya menerapkan berbagai pendekatan inklusif, seperti memberikan penjelasan lisan, ceramah, diskusi, dan visualisasi, serta mendorong kerja sama antar teman sehingga anak-anak yang mengalami kesulitan tidak merasa aman. Dalam pendidikan agama, saya sangat menekankan pentingnya menumbuhkan toleransi dan menghormati perbedaan fisik dan mental, dengan mengundang siswa untuk saling menghormati meskipun ada perbedaan antara diri mereka sendiri dan teman sebaya mereka. Selain itu, saya juga membiasakan siswa untuk saling membantu, misalnya dengan meminjamkan alat tulis kepada teman-teman yang tidak membawanya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan penuh perhatian”*.

(wawancara, Ekawati: 2025) menggunakan metode ceramah, diskusi, dan visualisasi untuk mengakomodasi beragam kebutuhan siswanya. Ia menanamkan nilai-nilai toleransi dan mendorong kerja sama antar siswa untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif.

Berdasarkan data ini, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran inklusif dan media yang diterapkan oleh guru mencakup pendekatan yang menghormati perbedaan, mengajarkan toleransi, dan mendorong saling membantu dan menghormati, menciptakan lingkungan belajar yang peduli dan inklusif.

Pembelajaran inklusif, yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah pendekatan yang berfokus pada kebutuhan unik siswa. Guru berusaha menjangkau semua siswa dengan pendekatan yang manusiawi dan menghargai keberagaman dengan mengubah metode, menggunakan berbagai media pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dalam situasi seperti ini, guru PAI harus mampu memahami karakteristik dan gaya belajar unik setiap siswa. Mereka juga harus secara aktif membangun lingkungan belajar yang mendukung berbagai potensi siswa (Qolbiyah and Purnamanita 2022: 22). Dengan demikian, Ayuningtyas et al. (2023: 45), menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran adalah salah satu pendekatan utama untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan fleksibel untuk semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi tidak hanya harus menjadi prinsip normatif, tetapi juga harus terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas.

Strategi dan media pembelajaran yang diterapkan guru PAI berperan penting dalam menanamkan sikap inklusif sejak dini. Melalui cerita, film, diskusi, bermain peran, dan contoh nyata, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan dan mendorong rasa saling menghormati. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif bukan hanya tentang metode, tetapi juga tentang sikap dan kepedulian. Guru yang mampu memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mengembangkan metode pengajaran yang adaptif, akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan terbuka bagi semua.

### **Tantangan dan Dukungan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif**

Strategi pendidikan inklusif mengatasi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan untuk para pendidik, dan hambatan sosial-budaya. Namun pencapaian pendidikan inklusif dapat ditingkatkan melalui kebijakan yang mendukung, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam menciptakan suasana belajar yang adil dan setara untuk semua. Hal ini didukung beberapa pernyataan dari narasumber:

Dari hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar, memperkuat pemahaman di atas. Menurut (wawancara, Jelita: 2025) *“Tantangan utama yang kita hadapi adalah kurangnya kompetensi khusus di antara para guru, karena sebagian besar guru PGSD tidak terlatih untuk menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tahun ini kami mulai menerima siswa dengan kebutuhan khusus, dan masih ada kebingungan dalam berurusan dengan mereka. Selain itu, karakter anak-anak yang sulit menerima teguran juga merupakan tantangan, karena mereka sering berada dalam periode pencarian*

*identitas dan sering mengejek satu sama lain. Kami mencoba memberikan pemahaman bahwa perilakunya tidak baik dan perlu diubah”.* (wawancara, Jelita: 2025) mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus merupakan tantangan utama. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam membentuk perilaku siswa yang sering mengejek teman sebayanya, terutama karena mereka sedang dalam fase pencarian jati diri.

Dalam pemahaman (wawancara, Mutia: 2025) , menyatakan bahwa *“Tantangan yang sering saya hadapi dalam mengajar adalah pemahaman siswa yang terbatas tentang pentingnya menghormati perbedaan. Beberapa siswa juga terkadang meniru sikap negatif dari lingkungan luar, seperti mengejek teman yang berbeda. Selain itu, ada juga orang tua yang memiliki pandangan yang agak kaku, sehingga sulit untuk menerima metode pengajaran yang lebih terbuka. Namun, di sekolah kami, kami secara teratur berpartisipasi dalam forum MGMP dan KKG yang memberi kami kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi bersama dalam menangani keragaman latar belakang siswa”.* Menurut (wawancara, Mutia: 2025) , tantangan belajar berawal dari kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta pengaruh negatif dari lingkungan eksternal. Tantangan lain datang dari orang tua yang belum sepenuhnya menerima pendekatan pengajaran inklusif. Namun, ia didukung oleh forum-forum seperti Kelompok Kerja Siswa (MGMP) dan Kelompok Kerja Siswa (KKG), yang membantunya berdiskusi dan menemukan solusi bersama.

Selanjutnya, (wawancara, Renaldi: 2025) menjelaskan *“Jarak merupakan tantangan pada proses pembelajaran, karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tuanya, berbeda dengan waktu bersama guru, termasuk guru PAI, sangat terbatas. Meskipun sekarang teknologi komunikasi sangat maju, saya merasa bahwa penggunaan internet atau komunikasi secara online belum sepenuhnya efektif, terutama dalam membangun kerja sama yang kuat antara orang tua dan guru. karena, kolaborasi ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang sukses, termasuk dalam pembentukan karakter anak-anak”.* (wawancara, Renaldi: 2025) menyoroti keterbatasan waktu interaksi guru-siswa sebagai hambatan bagi pengembangan karakter. Ia juga menyatakan bahwa meskipun kemajuan teknologi pesat, komunikasi daring belum cukup efektif untuk mendorong kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua, meskipun kolaborasi ini krusial bagi proses pendidikan.

Berdasarkan data, dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan termasuk keterbatasan guru, sikap siswa, dan dukungan orang tua, tetapi dapat diatasi melalui pelatihan, kolaborasi, dan komunikasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Terlepas dari berbagai tantangan yang harus diatasi secara menyeluruh, penerapan pendidikan Islam tetap inklusif. Beberapa tantangan yang paling umum di lapangan termasuk kurangnya pemahaman dan kemampuan guru, sikap eksklusif beberapa siswa terhadap teman yang berbeda, dan kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua. Menurut Iryani et al. (2023), model implementasi pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan diferensiasi masih menghadapi beberapa masalah. Salah satunya adalah waktu pelaksanaan yang terbatas di kelas dan kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan diferensiasi.

Selain itu, sikap negatif siswa terhadap teman yang berbeda dapat menghambat integrasi sosial dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Ishak, Suratno, and Ardiana 2024). Pada akhirnya, hal ini berdampak pada hasil belajar secara keseluruhan. Keluarga menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam situasi seperti ini (Aryani and Wilyanita 2022). Oleh karena itu, untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, serta penguatan hubungan antara sekolah dan keluarga.

Implementasi pendidikan Islam inklusif di tingkat dasar masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya pelatihan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, intoleransi siswa, serta kurangnya dukungan dan pemahaman dari orang tua. Namun, tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta kolaborasi antar guru dalam forum-forum seperti Musyawarah Pimpinan Sekolah (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Dukungan dari semua pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, ramah, dan terbuka bagi semua anak.

### **Simpulan**

Pendidikan Islam inklusif di sekolah dasar memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus. Wawancara dengan lima guru pendidikan Islam mengungkapkan bahwa mereka memahami pendidikan Islam inklusif sebagai penerapan nilai-nilai Islam yang menekankan kesetaraan, toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Guru pendidikan Islam juga berperan sebagai panutan, motivator, dan pembangun karakter, menanamkan nilai-nilai moral dan toleransi melalui pengajaran dan perilaku sehari-hari. Namun, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya kompetensi guru dalam menangani keberagaman, sikap siswa yang kurang inklusif, dan kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, penggunaan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan terdiferensiasi, serta penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Studi ini memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai Islam seperti *tasāmuh* (toleransi), *rahīmān* (kasih sayang), dan keadilan merupakan fondasi utama pendidikan inklusif yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa dalam praktik pendidikan. Secara praktis, studi ini memberikan gambaran konkret tentang peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif melalui strategi pembelajaran adaptif, penggunaan media yang relevan, dan pendekatan pedagogis humanis. Temuan-temuan ini bermanfaat bagi para pembuat kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, dan pendidik dalam merancang dan menerapkan model pendidikan Islam inklusif yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, Kesti, Nur Ahsana Tafsira, Trisna Febriyani, and Elsha Syafitri. 2024. "Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif." 1(2): 199–204.
- Arfa, Arman Man, and Mohammad Amin Lasaiba. 2022. "Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan." *Geoforum* 1(2): 36–49.
- Aryani, Nini, and Nopa Wilyanita. 2022. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5): 4653–60.
- Asoque, Carolyn C, and Albert G Musico. 2024. "Teaching Performance of Elementary Teachers in Selected Private Schools: Methods and Strategies in Focus." *Epra International Journal of Environmental Economics Commerce and Educational Management*: 25–34.
- Aulia, Nurul Insani Putri, and Nuruddin Araniri. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Al-Mau'izhoh* 3(1): 9.
- Ayuningtyas, M.A.R.S Dumilah, Kharisma Anggun, Mahesti Pertiwi, and Murwani Dewi Wijayanti. 2023. "Optimizing an Inclusive Learning Environment Through Differentiated Learning." *Social Humanities and Educational Studies (Shes) Conference Series* 6(3).
- B, Ahmad Andry. 2023. "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa." 1(1): 12–19.
- Dewanti, Dinda Rachma, Hermanto Hermanto, and Nur Azizah. 2024. "Unlocking Harmony: How Islamic Principles Revolutionize Safty and Inclusion for Special Needs Education." *International Journal of Contemporary Studies in Education* 3(3): 218–25.
- Esnard, Talia, and Flávia Sardela de Miranda. 2022. "Inclusive Education: The Need for Qualified Teachers and a Transformed Pedagogy." In *BONFRING eBooks*, 51–55.
- Fadilah, Ahmad Arif. 2024. "Inclusive Education in Religious Tolerance." *Tsaqofah* 4(1): 632–39.
- Febriyanti, Feby, Ahmad Mulyadiprana, and Akhmad Nugraha. 2021. "Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kewirausahaan 'Market Day' Di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq." 8(1): 231–40.
- Hadi, Imam Anas. 2017. "Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 11(2): 168–251.
- Handriawan, Dony. 2018. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Multikultural Menuju Wasatiyyatul Islam." *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12(1): 65–90.
- Haris, Abdul, and Cory Cahyadi. 2021. "Teaching Islamic Religious Education for Children With Special Needs in Elementary School." *Amca Journal of Religion and Society* 1(2).
- Iryani, Endang, Achmad Hufad, and Isti Rusdiyani. 2023. "Efektivitas Model Pembelajaran Inklusif Terintegrasi Model Pembelajaran Differensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi." *Research and Development Journal of Education* 9(2): 968.

- Ishak, Hasriani, Joko Suratno, and Ardiana Ardiana. 2024. "Pembelajaran Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Literatur." 4(2): 176–81.
- Jamaluddin, Jamaluddin et al. 2022. "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 14(2): 1–12.
- Moçambique, O E de, and C M Sommerschild. 2023. "Applied Social and Clinical Science." ... *Journal of Applied Social and ...*: 1–10. [https://www.academia.edu/download/77966381/Communication\\_management\\_in\\_COVID\\_19\\_times.pdf](https://www.academia.edu/download/77966381/Communication_management_in_COVID_19_times.pdf).
- MUBAROK, MUSLIM, and MUHAMMAD YUSUF. 2024. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat." *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(2): 199–209.
- Nandini, N, and Haseentaj. 2014. "Inclusive Education: Key Role of Teachers for Its Success." <http://eprints-bangaloreuniversity.in/4501/>.
- nofianti, malka. 2023. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar."
- Nurfadila, Hikma, Opik Taufik Kurrahman, and Dadan Rusmana. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Pendidikan Nasional." *Journal of Creative Student Research* 2(6): 158–68.
- Nurjannah, Siti, and Hermanto Hermanto. 2023. "Modifikasi Kurikulum Untuk Mengakomodasi Pendidikan Inklusif Guna Mendukung PAUD Holistik Integratif." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(4): 4819–36.
- Nuryana, Zalik et al. 2024. "Mapping the Landscape of Inclusive Education in Islamic Educational Contexts." *Al-Misbah : Jurnal Islamic Studies* 12(1): 1–17. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/almisbah/article/download/7988/4550>.
- Nutfiyeva, Dildora. 2024. "Barriers to Implementing Inclusive Education in Higher Education: Challenges and Solutions." *International Journal of Pedagogics* 4(11): 253–57.
- Putri, Anggi Ariska, Abid Nurhuda, Anas Assajad, and Dewi Sinta. 2024. "The Importance of Building Religious Tolerance in Indonesia Through Multicultural Education From an Islamic Perspective." *Falasifa Jurnal Studi Keislaman* 15(1): 1–9.
- Qolbiyah, Anis Syifaul, and Eka Ismaya Indra Purnamanita. 2022. "Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3): 4813–27.
- Sari, Ratna Tiara et al. 2023. "Peran Guru Dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(3): 2241–51.
- SARIMA, ANDI. 2023. "Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus) Perspektif Ilmu Pendidikan Islam." *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1): 68–79. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/download/5210/pdf>.

- Sekarayu, Acacia Ita, and Rengga Satria. 2023. "Implementation of Inclusion-Based PAI Learning to Learning Disability Students in Class III SD UNP Laboratory Development." *Journal of Multidisciplinary Science Mikailalsys* 1(2): 156–66.
- Sijuola, Rasaq, and Jelena Davidova. 2022. "Challenges of Implementing Inclusive Education: Evidence from Selected Developing Countries." <https://doi.org/10.22616/reep.2022.15.017>.
- Sirojudin, Rumbang. 2024. "Islamic Religious Education Based on Inter-Religious Tolerance at the Elementary School." 27(2): 265–76.
- Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Opan Arifudin, and Ulfah Ulfah. 2022. "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(1): 339–48.
- Vieira, Cliciano et al. 2024. "Adaptações Curriculares E Inclusão : Estratégias Para Promover A Equidade No Ensino." 26(12): 43–47.
- Wilinny, Wilinny et al. 2019. "Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan." *Jurnal Ilmiah Simantek* 3(1): 1–6.
- Yona, Sri. 2014. "Penyusunan Studi Kasus." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10(2): 76–80.
- Zamroni, Anisa Dwi Kurnia et al. 2024. "Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9: 1112–19. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>.